

HAKIKAT ANAK DAN DIMENSI KEJIWAANNYA DILIHAT DARI SISI PANDANGAN ISLAM DAN PSIKOLOGI KONTEMPORER

Abdul Wahab Syakrani

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam, Rasyidiyah Khalidiyah
Amuntai

Helmatun Nisa

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam, Rasyidiyah Khalidiyah
Amuntai

Indah Purnama Sari

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam, Rasyidiyah Khalidiyah
Amuntai

Lamdinah

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam, Rasyidiyah Khalidiyah
Amuntai

ABSTRACT

This study explores the nature of children and their psychological dimensions through the perspectives of Islam and contemporary psychology. In the Islamic view, children are seen as a trust from God, with rights and responsibilities that must be fulfilled by parents and society. Children are regarded as sacred beings and require nurturing to develop their fitrah. From the perspective of contemporary psychology, children are treated as individuals who develop through various stages of cognitive, social and emotional development. Contemporary psychology emphasises the importance of environmental stimulation and interpersonal relationships in shaping a child's personality and psychological well-being. An integration between these two perspectives reveals that both emphasise the importance of fulfilling children's basic needs to reach their full potential. The Islamic perspective adds a spiritual dimension that provides a moral and ethical foundation in child development, while the contemporary psychology approach offers empirical tools and methods to understand and address developmental challenges. The study concludes that a holistic approach that combines moral and spiritual values with modern scientific knowledge can provide a comprehensive framework to support children's optimal development in various dimensions of their lives.

Keywords: Nature of the Child, Psychological Dimensions, Islamic Views, Contemporary Psychology.

ABSTRAK

Studi ini mengeksplorasi hakikat anak dan dimensi kejiwaannya melalui perspektif Islam dan psikologi kontemporer. Dalam pandangan Islam, anak dipandang sebagai amanah dari Tuhan, dengan hak-hak dan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua dan masyarakat. Anak-anak dianggap sebagai makhluk

yang suci dan memerlukan pembinaan untuk mengembangkan fitrah mereka. Dari sudut pandang psikologi kontemporer, anak diperlakukan sebagai individu yang berkembang melalui berbagai tahapan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Psikologi kontemporer menekankan pentingnya stimulasi lingkungan dan hubungan interpersonal dalam membentuk kepribadian dan kesejahteraan psikologis anak. Integrasi antara kedua perspektif ini mengungkapkan bahwa keduanya menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar anak untuk mencapai potensi maksimal mereka. Perspektif Islam menambahkan dimensi spiritual yang memberikan landasan moral dan etika dalam perkembangan anak, sementara pendekatan psikologi kontemporer menawarkan alat dan metode empiris untuk memahami dan mengatasi tantangan perkembangan. Studi ini menyimpulkan bahwa pendekatan holistik yang menggabungkan nilai-nilai moral dan spiritual dengan pengetahuan ilmiah modern dapat memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mendukung perkembangan anak secara optimal dalam berbagai dimensi kehidupannya.

Kata Kunci: Hakikat Anak, Dimensi Kejiwaan, Pandangan Islam, Psikologi Kontemporer.

PENDAHULUAN

Di era modern yang semakin kompleks, pemahaman mendalam tentang hakikat anak dan dimensi kejiwaannya menjadi semakin krusial dalam pengembangan dan pendidikan generasi masa depan. Perkembangan teknologi, perubahan sosial yang pesat, dan berbagai tantangan kontemporer menuntut adanya pemahaman yang komprehensif tentang anak, baik dari perspektif agama maupun ilmu pengetahuan modern. Dalam perspektif Islam, anak dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang memiliki fitrah dan potensi spiritual yang harus dikembangkan melalui pendidikan dan bimbingan yang tepat.

Di sisi lain, psikologi kontemporer menawarkan pemahaman tentang aspek-aspek perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Integrasi kedua perspektif ini menjadi sangat penting mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi anak-anak di era modern. Globalisasi, digitalisasi, dan perubahan pola asuh keluarga membawa dampak signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Pemahaman yang mendalam dari kedua perspektif ini dapat mengembangkan pendekatan yang tepat dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

Metode Penelitian

Kajian pada penelitian ini menggunakan metode literatur. Metode penelitian literatur merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan publikasi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan langkah-langkah sistematis untuk mengidentifikasi literatur yang

relevan, menilai kualitas dan kredibilitas sumber, serta menyintesis informasi yang ditemukan guna memberikan landasan teoritis dan konteks bagi penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian literatur juga memungkinkan peneliti untuk mengenali kesenjangan penelitian, memahami tren dan perkembangan terkini dalam bidang studi mereka, serta membangun kerangka teori yang kuat untuk mendukung analisis dan interpretasi data. Dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber, metode ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pengetahuan dan memperluas wawasan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Anak dalam Pandangan Islam

Anak merupakan karunia terindah dan termahal yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap pasangan yang dikehendaki-Nya. Tidak setiap orang mendapatkan karunia ini. Oleh karena itu, anak tidak ternilai oleh apapun. Anak menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya, sehingga sudah menjadi keharusan bagi setiap orang yang menerima karunia tersebut untuk merawat dengan sebaik-baiknya, sebagai sebuah bentuk rasa syukur atas karunia yang telah Allah SWT berikan.

Anak bukan hanya karunia atau anugerah dari Allah SWT anak juga merupakan amanah dari Allah SWT. Sebagai amanah anak harus dijaga dan dilindungi dengan sebaik-baiknya. Melindungi anak bukan hanya kewajiban dari orang tua biologisnya saja, melainkan menjadi kewajiban kita semua. Sebagai agama yang syarat dengan muatan kasih sayang, Islam memberikan perhatian secara khusus dan serius terhadap anak. Perhatian yang Islam berikan kepada anak tidak hanya setelah anak dilahirkan ke dunia, melainkan jauh sebelum anak dilahirkan ke dunia, yakni sejak memilih pasangan dan berada di dalam kandungan.

Islam memiliki pandangan yang jelas tentang anak, mulai dari hakikat kelahirannya, tahap perkembangannya, hingga tanggung jawab orang tua dalam mendidik mereka.

1. Anak sebagai Fitrah

Dalam Islam, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu keadaan suci dan memiliki potensi baik. Hal ini dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Menjadi suatu masalah di kemudian hari apabila tidak mendapatkan pendidikan. Itulah sesuatu yang bisa ditimbulkan, yakni memiliki harapan ataupun tanpa harapan. Hal tersebut akan bermuara terhadap suatu pemahaman yang cukup kompleks. Yang jelas, pada intinya hakikat dari

manusia yang dilahirkan dengan fitrah untuk dapat di didik, mampu mendidik, sekaligus melakukan dan mendapatkan keduanya.

Fitrah ini mencakup potensi keimanan, kecerdasan, serta naluri untuk mencari kebaikan. Namun, perkembangan anak sangat bergantung pada lingkungan dan pendidikan yang diterimanya. Dengan demikian sudah sepatutnya proses tumbuh kembang potensi tersebut harus tetap berada pada koridor koridor yang semestinya, agar tidak melahirkan generasi-generasi yang jauh dari harapan, generasi yang tidak mengenali diri, serta generasi yang menidurkan bahkan menguburkan potensinya karena tidak tersentuh dan terabaikan akibat kesalah pahaman dalam proses pendidikan.¹

2. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak

Islam memberikan tanggung jawab besar kepada orang tua dalam mendidik anak. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah: "*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*" (QS. At-Tahrim: 6).

Beberapa tanggung jawab utama orang tua dalam mendidik anak menurut Islam adalah:

- a. Memberikan pendidikan agama: Anak harus diajarkan tauhid, ibadah, dan akhlak sejak dini.
- b. Menanamkan akhlak mulia: Islam mengajarkan pentingnya membentuk karakter anak dengan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab.
- c. Menyediakan nafkah dan kesejahteraan: Orang tua wajib memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan intelektual anak agar tumbuh dengan baik.

Baik secara implisit maupun eksplisit, Islam sangat menekankan pemahaman tentang masa-masa perkembangan anak fisik maupun psikis. Di satu sisi Islam mengakui ke-fitrah-an seorang anak yang akan membawa potensi ke arah kebaikan, akan tetapi di sisi lain Islam juga menuntut dan menuntun para orang tua agar dapat mengawal seorang anak menjadi manusia yang mengerti tugasnya sebagai Khalifatullah dan Abdullah. Oleh karena itu, para orangtua, pendidikan dan lingkungan anak sangat perlu untuk memahami proses pembinaan anak dalam semua rentang usianya lebih-lebih pada usia dini.

Salah satu hal penting yang dipahami dalam proses pembinaan anak ini adalah menerapkan proses pembinaan anak sesuai dengan fase perkembangan anak agar proses memberikan bimbingan lebih efektif.

¹ A. R. Oktor, *Hakikat fitrah manusia dan pendidikan anak dalam pandangan Islam (suatu tinjauan teoritis)*, AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, 5(2), 2021, h. 187.

Rasulullah SAW. Dalam salah satu riwayat bersabda: "*Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan tingkat kedudukan mereka dan berbicara sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman mereka*". Dari apa yang disabdakan oleh Nabi SAW tersebut, tergambar sebuah pesan bahwa dalam proses pembimbingan diperlukan pemahaman yang baik tentang siapa yang menjadi objek komunikasi dan tingkat pemahaman yang dimilikinya, sehingga efektifitas komunikasi dapat dicapai dengan baik.²

3. Tahapan Perkembangan Anak dalam Islam

Islam membagi perkembangan anak ke dalam tiga fase utama:

- a. Usia 0-7 tahun: Masa bermain dan kasih sayang. Pada fase ini, anak membutuhkan cinta dan perhatian penuh dari orang tua.
- b. Usia 7-14 tahun: Masa pendidikan dan pembentukan karakter. Anak mulai diperkenalkan dengan aturan, tanggung jawab, serta kedisiplinan.
- c. Usia 14 tahun ke atas: Masa kedewasaan. Anak mulai diberikan tanggung jawab lebih besar dalam kehidupan sosial dan spiritualnya.

Dan seorang anak harus sedini mungkin dibentuk untuk persiapan menjadi orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab. Sifat mandiri ini harus senantiasa ditanamkan kepada setiap anak didik baik oleh guru maupun orang tua di rumah. Mengingat bahwa anak pada rentang usia 0-6 tahun sedang mengalami perkembangan sangat pesat hingga mencapai 80%. Jika anak mendapatkan stimulasi melalui pendidikan karakter kemandirian yang baik dan benar, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang tidak mudah putus asa dan memiliki kepercayaan diri yang baik dalam pergaulannya sehari-hari. Jika pada masa ini anak tidak diasuh dengan baik, perangsangan yang buruk, kurang mendapatkan perhatian guru dan orang tua, dan aktivitas yang salah, maka akan terjadi banyak masalah pada tahap perkembangan selanjutnya. Karena, bagi tumbuh kembangnya berbagai keterampilan dasar sebagai manusia normal seperti kemampuan berbicara, berpikir, bersosialisasi dengan orang lain.

Anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah dapat menunjukkan kemandirian dalam aktivitas mereka sehari-hari. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dan orang tua, agar anak-anak mereka tumbuh menjadi mandiri dengan diri mereka sendiri: Pertama, anak harus tumbuh sehat, baik jasmani maupun rohani. Kedua, berikan jaminan keamanan dalam lingkungan fisik anak. Ketiga, dukungan dari

² M. F. Khusni, *Fase perkembangan anak dan pola pembinaannya dalam perspektif Islam*, *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2), 2018, h. 364.

lingkungan keluarga untuk perkembangan individu anak. Keempat, orang tua harus menetapkan tujuan yang realistis kepada anak-anak mereka.³

Dimensi Kejiwaan Anak dalam Pandangan Psikologi Kontemporer

1. Kejiwaan pada Anak

Perkembangan emosional pada anak melibatkan pemahaman dan pengelolaan emosi mereka. Anak-anak belajar mengenali dan mengungkapkan emosi mereka, serta memahami emosi orang lain. Mereka mengalami perubahan dalam cara mereka menghadapi dan mengendalikan emosi seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup mereka. Perkembangan sosial pada anak mencakup kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami norma sosial, dan membangun hubungan dengan teman sebaya. Anak-anak belajar tentang peran sosial, etika, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Mereka mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain.

Kejiwaan pada anak juga dapat mencakup aspek-aspek lain, seperti pengembangan identitas, harga diri, dan persepsi diri. Anak-anak mulai membentuk pemahaman tentang siapa mereka, apa yang mereka sukai, dan apa yang membuat mereka unik. Mereka mengembangkan rasa harga diri dan percaya diri dalam menghadapi tantangan dan mengatasi kegagalan. Penting untuk diingat bahwa kejiwaan pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan pengalaman hidup.

Interaksi anak dengan lingkungannya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kejiwaan mereka. Suatu aspek yang kompleks dan penting dalam perkembangan mereka. Kejiwaan melibatkan berbagai aspek seperti emosi, pikiran, moralitas, spiritualitas, dan identitas diri. Sebagai seorang anak tumbuh dan berkembang, mereka mengalami perubahan dan pertumbuhan dalam semua aspek ini, yang akan membentuk siapa mereka di masa dewasa. Perkembangan kejiwaan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, interaksi sosial, pengalaman hidup, dan pendidikan yang diterima. Dalam konteks psikologi dakwah, penting untuk memahami bagaimana

³ Zulkhaidir & Z. Mubarak, *Hakikat Pendidikan Karakter Kemandirian bagi Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam, Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 1(2), 2021, h. 139-140.

dakwah dapat memainkan peran yang signifikan dalam membentuk perkembangan kejiwaan anak.⁴

2. Tahap Perkembangan Kejiwaan pada Anak

Perkembangan adalah meningkatkan fungsionalitas alat tubuh yang terjangkau kedewasaan dan pertumbuhan belajar. Pertumbuhan dan perkembangan anak ada 2 macam peristiwa, yaitu peristiwa akselerasi dan melambat. Peristiwa setiap organ tubuh akan berbeda. Peristiwa percepatan dan perlambatan itu adalah sebuah insiden. Setiap organ tubuh berbeda, tetapi berhubungan satu sama lain. Misalnya terjadi pada orang lain perubahan jumlah atau ukuran pada tingkat sel dan organ. Perubahan individualitas dan bentuk dan fungsi pematangan organ dimulai sosial, emosional, lateral secara intelektual. Perkembangan kejiwaan pada anak melibatkan serangkaian tahap yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Teori perkembangan yang paling terkenal adalah teori perkembangan anak oleh Jean Piaget. Tahap-tahap perkembangan kejiwaan pada anak secara rinci.

a. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun):

Tahap ini ditandai oleh pemahaman dunia melalui indera dan gerakan fisik. Pada awalnya, anak-anak bereaksi terhadap stimulus sensorik, seperti suara dan cahaya. Selanjutnya, mereka mulai mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar, seperti meraih dan berjalan. Selama tahap ini, anak-anak juga belajar mengenali hubungan sebab-akibat dan memahami bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat (konsep objek tetap).

b. Tahap Praoperasional (2-7 tahun):

Tahap ini ditandai oleh pengembangan kemampuan representasional dan bahasa yang berkembang pesat. Anak-anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk mempresentasikan objek dan peristiwa dalam pikiran mereka. Mereka juga memiliki pemahaman awal tentang konservasi, yaitu pemahaman bahwa jumlah benda tetap sama meskipun penampilannya berubah. Namun, anak-anak pada tahap ini masih terbatas dalam berpikir konkret dan cenderung egosentris, yaitu kesulitan memahami pandangan orang lain.

c. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun):

Tahap ini ditandai oleh perkembangan berpikir yang lebih logis dan konkret. Anak-anak mampu memahami konsep-konsep

⁴ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h. 197.

matematika, seperti klasifikasi, seriasi, dan penjumlahan. Mereka juga mulai mengembangkan kemampuan berpikir tentang hubungan sebab-akibat yang kompleks. Pada tahap ini, anak-anak masih terbatas pada pemahaman yang berhubungan dengan objek dan peristiwa konkret, dan mereka masih mengalami kesulitan dengan konsep abstrak.

d. Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas):

Tahap ini ditandai oleh perkembangan berpikir abstrak, logis, dan hipotetis-deduktif. Anak-anak mampu berpikir tentang gagasan-gagasan yang abstrak dan menguji hipotesis melalui pemikiran deduktif. Mereka mampu memahami konsep-konsep seperti keadilan, moralitas, dan identitas diri. Pada tahap ini, mereka juga mulai mengembangkan pemahaman tentang kemungkinan-kemungkinan masa depan dan mengelaborasi gagasan mereka sendiri.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kejiwaan pada Anak

a. Faktor Genetik

Faktor genetik memainkan peran penting dalam perkembangan kejiwaan anak. Anak-anak mewarisi sifat-sifat tertentu melalui genetika yang dapat mempengaruhi kecerdasan, temperamen, dan rentang perhatian mereka. Misalnya, beberapa anak mungkin memiliki kecenderungan genetik untuk menjadi lebih pemalu atau lebih mudah terangsang secara emosional. Namun, penting untuk dicatat bahwa faktor genetik hanya memberikan kerangka dasar, dan pengalaman serta lingkungan juga memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan kejiwaan anak.

b. Lingkungan

Lingkungan di sekitar anak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kejiwaannya. Lingkungan fisik, seperti rumah, sekolah, dan komunitas, dapat memberikan stimulasi dan pengalaman yang berbeda pada anak. Misalnya, lingkungan yang aman, sehat, dan kaya akan sumber daya dapat mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Di sisi lain, lingkungan yang tidak stabil, berbahaya, atau kurang stimulasi dapat memiliki dampak negatif pada kejiwaan anak.

c. Interaksi Sosial

Interaksi sosial dengan orang lain memiliki peran penting dalam perkembangan kejiwaan anak. Anak-anak mempelajari banyak hal melalui interaksi dengan anggota keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar mereka. Interaksi yang positif, dukungan

emosional, dan hubungan yang sehat dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, emosi, dan kemampuan beradaptasi. Sebaliknya, interaksi yang negatif, seperti pelecehan, intimidasi, atau kurangnya dukungan sosial, dapat berdampak buruk pada kejiwaan anak.

d. Pengasuhan

Pengasuhan yang hangat, penuh kasih, dan responsif juga berperan penting dalam perkembangan kejiwaan anak. Gaya pengasuhan yang mendukung, memberikan batasan yang jelas, memberikan dorongan positif, dan memfasilitasi eksplorasi anak dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kepercayaan diri, dan kemandirian. Pengasuhan yang konsisten dan adil juga membantu anak memahami nilai-nilai, norma sosial, dan batasan yang tepat.

e. Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup anak juga memiliki dampak signifikan pada kejiwaannya. Pengalaman hidup yang dialami oleh anak, termasuk kejadian dan peristiwa yang mereka alami, dapat mempengaruhi kejiwaan mereka. Pengalaman traumatis, seperti kehilangan orang terdekat, perceraian orang tua, atau kekerasan fisik atau emosional, dapat memiliki dampak yang serius pada kesejahteraan emosional dan perkembangan mental anak. Anak-anak yang mengalami trauma mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, atau mengembangkan persepsi diri yang positif. Sebaliknya, pengalaman positif seperti dukungan keluarga yang kuat, prestasi akademik yang baik, atau keberhasilan dalam aktivitas sosial dapat meningkatkan kejiwaan anak dan membantu mereka tumbuh secara positif.⁵

Perbandingan Pandangan Islam dan Psikologi Kontemporer

1. Pandangan Islam terhadap Hakikat dan Kejiwaan Anak

Dalam Islam, anak dianggap sebagai amanah dan anugerah dari Allah. Islam mengajarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), yang berarti mereka memiliki potensi baik dan kesediaan untuk menerima agama (tauhid). Pandangan ini dipertegas dalam hadis Rasulullah SAW, yang berbunyi:

⁵ B Aliah Purwakania Hassan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 94.

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim).

Fitrah ini menggambarkan bahwa anak pada dasarnya memiliki potensi untuk mendekati diri kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan anak dalam Islam tidak hanya mencakup aspek intelektual atau keterampilan praktis, tetapi juga moral dan spiritual. Dalam pandangan Islam, perkembangan anak memiliki dimensi yang holistik, mencakup fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Perkembangan tersebut harus diarahkan sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk mencapai tujuan hidup sebagai hamba Allah yang baik. Anak dalam Islam juga dianggap sebagai bagian dari ujian kehidupan bagi orang tua.

Allah berfirman dalam Surah Al-Anfal (8:28) yang menyatakan bahwa harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia. Oleh karena itu, mendidik anak agar menjadi individu yang baik dan taat kepada Allah adalah suatu kewajiban bagi orang tua, yang dilakukan dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan teladan yang baik.

Dalam konteks kejiwaan, Islam mengakui adanya perkembangan psikologis yang perlu diperhatikan. Psikologi anak dalam Islam melihat anak sebagai makhluk yang tidak hanya berkembang secara fisik tetapi juga dalam hal rohani dan moral. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan duniawi, tetapi juga memfokuskan pada pembentukan karakter yang baik. Menjaga keseimbangan antara akhlak yang baik, ibadah, dan pemahaman intelektual menjadi tujuan pendidikan.

Perkembangan kejiwaan anak dalam Islam juga berkaitan erat dengan proses internalisasi nilai-nilai agama. Islam mengajarkan bahwa anak-anak perlu dikenalkan dengan nilai-nilai moral sejak dini, seperti kejujuran, kesabaran, dan pengendalian diri. Pembentukan mentalitas yang kuat dan sehat juga didorong melalui doa, shalat, dan pendidikan moral yang baik. Selain itu, aspek kejiwaan juga mencakup pengajaran mengenai pengendalian emosi dan membina kesadaran spiritual yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁶

2. Pandangan Psikologi Kontemporer terhadap Hakikat dan Kejiwaan Anak

Psikologi kontemporer memiliki pandangan yang lebih ilmiah dan empiris mengenai perkembangan anak. Anak dipandang sebagai individu yang berkembang melalui berbagai tahapan perkembangan yang memengaruhi kejiwaannya, baik dari segi kognitif, emosional, maupun sosial. Pendekatan ini didasarkan pada teori-teori perkembangan yang

⁶ M. A. Hasan, *Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group, 2014)

dikembangkan oleh psikolog terkemuka seperti Jean Piaget, Erik Erikson, dan Lev Vygotsky.

Piaget berfokus pada perkembangan kognitif anak, membagi tahapan perkembangan anak dalam empat tahap, yaitu tahap sensori-motor, tahap praoperasional, tahap operasi konkret, dan tahap operasi formal. Dalam teori ini, anak dianggap aktif dalam membentuk pemahamannya tentang dunia melalui interaksi dengan lingkungan.

Erikson mengemukakan teori perkembangan psikososial yang menekankan pada konflik yang harus dihadapi anak di setiap tahapan kehidupannya. Misalnya, tahap pertama adalah "kepercayaan vs ketidakpercayaan" yang penting bagi pembentukan rasa percaya diri anak.

Vygotsky menyoroti pentingnya peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Dalam pandangan ini, anak belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya dalam konteks budaya mereka.

Psikologi kontemporer juga menekankan pentingnya faktor biologis dalam perkembangan anak. Penelitian mengenai otak dan hormon anak menunjukkan bahwa perkembangan otak pada masa kanak-kanak sangat menentukan kecerdasan dan kemampuan emosional anak di kemudian hari. Oleh karena itu, stimulasi yang baik melalui pendidikan, permainan, dan interaksi sosial dianggap sangat penting dalam perkembangan kejiwaan anak. Kejiwaan anak dalam psikologi kontemporer dibagi menjadi beberapa aspek penting:

- a. Kognitif: Pemahaman anak tentang dunia dan kemampuannya untuk memecahkan masalah. Aspek ini dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan yang diterimanya.
- b. Emosional: Perkembangan kemampuan anak dalam mengelola emosi mereka, seperti kebahagiaan, kemarahan, kecemasan, dan empati. Ini sangat dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua dan pengalaman sosial.
- c. Sosial: Kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, membentuk hubungan sosial yang sehat, dan memahami norma-norma sosial. Dalam konteks ini, peran teman sebaya dan keluarga sangat penting.

Psikologi kontemporer lebih menekankan pada penelitian empiris dan teoritis untuk memahami bagaimana faktor biologis, psikologis, dan sosial memengaruhi kejiwaan anak. Perkembangan anak dipandang sebagai proses yang tidak terpisahkan dari konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Meskipun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang menarik antara pandangan Islam dan Psikologi kontemporer mengenai anak dan kejiwaannya:

Kedua pandangan ini sepakat bahwa anak perlu memperoleh pendidikan yang tidak hanya mencakup pengetahuan intelektual tetapi juga pembentukan karakter. Lingkungan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik dalam konteks Islam maupun Psikologi kontemporer. Kedua pandangan ini juga mengakui bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis tetapi juga oleh faktor sosial dan emosional.

Pandangan Islam menekankan bahwa tujuan utama pendidikan anak adalah untuk mengarahkan mereka kepada kehidupan yang taat kepada Allah, dengan akhlak yang baik dan spiritualitas yang tinggi. Sementara itu, psikologi kontemporer lebih fokus pada aspek-aspek kognitif dan emosional perkembangan anak dalam konteks sosial tanpa mengutamakan dimensi spiritual. Dalam psikologi kontemporer, perkembangan anak dipandang lebih sebagai hasil dari interaksi faktor-faktor internal (seperti genetika) dan eksternal (seperti lingkungan sosial), sementara dalam Islam, ada dimensi spiritual yang sangat penting, yakni bagaimana anak dikenalkan pada agama sejak dini untuk membentuk karakter dan jiwa yang kuat.⁷

Kesimpulan

Dalam Islam, anak adalah karunia dan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dididik, dan dibimbing dengan penuh kasih sayang serta tanggung jawab. Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, namun perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan. Orang tua wajib menanamkan pendidikan agama, akhlak, serta kesejahteraan fisik dan emosional anak. Islam membagi perkembangan anak dalam tiga fase utama: masa kasih sayang (0-7 tahun), masa pendidikan dan karakter (7-14 tahun), serta masa kedewasaan dan tanggung jawab (14 tahun ke atas). Faktor yang mempengaruhi kejiwaan pada anak adalah dari faktor genetik, lingkungan, interaksi sosial, pengasuhan, dan pengalaman hidup.

Dalam Islam maupun psikologi kontemporer, ada penekanan pada pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak, lingkungan yang mendukung. Pentingnya kasih sayang, perhatian, dan perlindungan terhadap anak. Dalam Islam, pendidikan anak tidak hanya berkisar pada aspek fisik dan psikologis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan akhlak. Pandangan ini tidak hanya

⁷ Z. Lutfiyya, *An Islamic Perspective on the Psychology of the Child*, *Journal of Islamic Studies*, 21(3), 2010, h. 130-145.

memandang anak sebagai individu yang berkembang, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab agama. Sementara itu, psikologi kontemporer lebih fokus pada pendekatan ilmiah dan rasional terhadap perkembangan anak dengan menekankan faktor-faktor psikologis dan sosial yang dapat diukur dan dianalisis.

Saran

Hal terpenting bagi kita setelah mempelajari tentang hakikat anak dan dimensi kejiwaannya dilihat dari sisi pandangan Islam dan Psikologi Kontemporer adalah mengambil manfaat dari penjelasan dan pengetahuan tersebut agar kita dapat belajar dan menerapkannya dalam belajar mengajar, aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, M. A. 2014. *Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group.
- Hassan, B Aliah Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hawari, Dadang. 1996. *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Khusni, M. F. 2018. *Fase perkembangan anak dan pola pembinaannya dalam perspektif Islam*. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*. 2.2.
- Lutfiyya, Z. 2010. *An Islamic Perspective on the Psychology of the Child*. *Journal of Islamic Studies*. 21.3.
- Oktori, A. R. 2021. *Hakikat fitrah manusia dan pendidikan anak dalam pandangan Islam (suatu tinjauan teoritis)*. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*. 5.2.
- Zulkhaidir, & Mubarak, Z. 2021. *Hakikat Pendidikan Karakter Kemandirian bagi Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam*. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*. 1.2.